



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dokumenter

Menurut Bill Nichols (2010), dokumenter adalah cara melihat dunia dengan cara yang inventif. Biasanya terstruktur menjadi sebuah cerita yang memiliki beberapa perbedaan; berpendapat mengenai dunia yang kita tempati dan penuh dengan kejelasan. Dokumenter menjadi unggulan dalam konflik sosial dan pandangan khusus. Kekuatan dokumenter juga sudah menyebar ke *internet* dan memasuki situs seperti *Facebook* dan *Youtube*, di mana *mock-*, *quasi-*, *semi-*, *pseudo-* dan kepercayaan dokumenter (*bona fide*), menjadi sebuah bentuk baru dan menyelesaikan (*tackling*) pembahasan baru dan terus berkembang (hlm. 2).

Bill Nichols (2010) juga berpendapat bahwa film dokumenter berbicara tentang situasi atau kejadian nyata berdasarkan fakta; tidak memperkenalkan sesuatu yang baru dan belum terverifikasi. Film dokumenter juga membicarakan secara langsung tentang kejadian di dunia (hlm. 7).

Bordwell (2013), mengatakan kalau dokumenter mungkin sebagai wadah untuk berpendapat atau menyelesaikan suatu masalah. Seperti yang sering terlihat, dokumenter sering menggunakan retorika untuk mempengaruhi penonton. Namun, dengan menambahkan argumen tidak mengubah dokumenter menjadi film fiksi. Untuk mempengaruhi penonton, pembuat film memasukkan bukti yang ditemukan secara faktual dan nyata (hlm. 352).

Menurut Mclane (2012) karakteristik dari kebanyakan film dokumenter memiliki beberapa kesamaan, tetapi ada hal yang berbeda yang membuatnya berbeda dari jenis film lain terutama film fiksi, yang membuatnya berbeda adalah, (1) subjek dan ideologi; (2) tujuan dan sudut pandang; (3) bentuk; (4) metode produksi dan teknis; dan (5) pengalaman yang akan diberikan kepada penonton, termasuk tindakan yang akan terjadi terhadap penonton setelah menonton film dokumenter.

1. Subjek dan ideologi: dokumenter selama beberapa dekade berfokus pada sesuatu yang berbeda dari kondisi manusia secara umum yang melibatkan perasaan manusia, hubungan dan aksi: hal itu adalah ranah dari fiksi dan drama. Biasanya dokumenter membicarakan sesuatu yang spesifik dan faktual: biasanya membicarakan permasalahan publik dibandingkan permasalahan privat. Orang, tempat, proses, politik, kejadian dan masalah di dalam dokumenter adalah aktual.
2. Tujuan dan sudut pandang: adalah tentang apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film dengan film yang dibuat. Sering juga tujuan pembuatan film dokumenter adalah untuk meningkatkan kesadaran dari penonton, ketertarikan dan simpati kepada subjek dari pembuat film untuk mengharapkan tindakan ke depannya.
3. Bentuk: Bentuk dokumenter biasanya bergantung dengan subjek, tujuan dan pendekatannya. Biasanya tidak ada penggunaan sistem dramaturgi tiga babak. Bentuk dokumenter juga bertujuan untuk lebih fungsional, variatif dan tidak seketat film pendek, novel, atau drama. Terkadang dokumenter

lebih terlihat seperti karya tulis *non-narrative* seperti esai, *advertisement*, editorial atau puisi.

4. Metode produksi dan teknis: mengarah ke bagaimana gambar akan diambil, suara akan direkam, dan dua elemen itu disunting. Argumen dapat dibuat sebagai pengecualian, tetapi kebutuhan dasar dari dokumenter adalah penggunaan orang yang bukan aktor yang memerankan dirinya sendiri. Selain itu, kebutuhan lain dokumenter adalah pengambilan gambar yang langsung di lokasi.
5. Pengalaman yang akan diberikan kepada penonton: respon penonton dokumenter dibagi menjadi dua: perasaan akan hal yang estetis, dan dampak terhadap sikapnya, yang mengarah kepada dorongan untuk melakukan sesuatu (hlm. 1-4).

2.2. Kategori Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010), dokumenter dibagi menjadi enam kategori, yaitu: *expository, poetic, observational, participatory, reflexive, performative*.

2.2.1. Expository

Kategori *expository* memberikan pandangan langsung kepada penonton melalui *title* atau suara yang menyampaikan langsung sebuah sudut pandang atau memperdalam sebuah argumen. Beberapa film dokumenter *expository* menggunakan konsep “*voice-of-God*” yaitu suara dari pembicara yang terdengar tetapi tidak pernah terlihat di dalam film. Metode lain yang sering dipakai adalah

“*voice-of-Authority*” (suara pembicara dapat didengar dan dapat dilihat di dalam film) (hlm. 167).

2.2.2. Poetic

Bentuk *poetic* memiliki kesamaan bentuk dengan *modernist avant-garde*. Bentuk *poetic* mengorbankan kebiasaan dalam *continuity editing* dan sesuatu yang berkaitan dengan tempat dan waktu yang mengikuti dari *editing*. Pembuat film memiliki hubungan dengan bentuk film yang sama dengan hubungannya dengan *social actor*. Bentuk ini mengeksplorasi pola-pola yang terkait dengan *temporal rhythms* dan *special juxtapositions* (hlm. 162).

2.2.3. Participatory

Kategori ini menggunakan wawancara dan berinteraksi dengan subjek lalu menggunakan *archival film* untuk menggali sejarah (hlm. 179-180).

Rabiger (2015) berpendapat, *participatory* adalah kategori di mana sutradara dan kru dapat berinteraksi dengan subjek pada saat tidak mengambil gambar atau saat mengambil gambar bahkan sutradara dan kru bisa saja memprovokasi secara verbal atau tindakan (hlm. 24).

2.2.4. Observational

Mengamati sesuatu secara langsung ketika hal itu terjadi tanpa menambahkan sebuah gagasan. Pembuat film berusaha agar kehadiran mereka tidak memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dari subjek.

Menurut Rabiger (2015), *Observational* berarti mengobservasi kehidupan menggunakan kamera bagaikan antropologis yang berusaha memberikan dampak yang minimal terhadap fenomena yang sedang terjadi. Dokumenter *observational* sering mengambil gambar dengan pencahayaan yang alami dan meminimalkan interaksi antara kru dengan subjek. (hlm. 22).

2.2.5. Reflexive

Mementingkan tentang bentuk dari sebuah dokumenter. Bagaimana dia merepresentasikan sesuatu bukan hanya merepresentasikan saja (hlm. 194).

2.2.6. Performative

Menjabarkan isu di kehidupan manusia bukan secara mendasar memisahkan diri dari tradisi filsafat barat, tetapi menitik beratkan dengan menunjukkan mereka secara subjektif. (hlm. 199-200).

2.3. Sutradara Dokumenter

Rabiger (2015) berpendapat bahwa kerja sutradara terkadang mencakup semua aspek dan sesekali bekerja dengan *sound recordist* dan *editor*. Terkadang sutradara juga bekerja dengan koleganya. Selain itu, hal yang sebenarnya dilakukan oleh sutradara adalah sebagai berikut:

1. Memilih subjek yang menarik untuk dipelajari
2. Menjelaskan hipotesis proyek dan mendapatkan persetujuan dari orang-orang yang berpartisipasi.
3. Melakukan riset tentang kehidupan dari subjek, topik, dan situasi.
4. Membantu subjek dalam menikmati proses pengambilan gambar dari kehidupannya.
5. Menjadi pemimpin dalam tim produksi dan menentukan apa yang harus direkam dan bagaimana caranya.
6. Menggunakan kamera untuk merekam apapun yang penting dan bermakna secara baik.
7. Memiliki empati, terutama terhadap subjek yang berada dalam kesulitan atau situasi berbahaya.
8. Mengungkapkan drama dan ketidakadilan di dalam kehidupan dengan tujuan penyampaian kritik sosial.
9. Menceritakan kejadian di kehidupan nyata yang bagus secara sinematis dan dramatis (hlm. 8).

2.4. Subjek Dokumenter

Menurut Nichols (2010), “subjek” dilakukan layaknya seorang *social actor* daripada diperlakukan bagaikan aktor profesional. *Social actor* tetap melakukan kehidupan mereka seperti biasa yang mereka lakukan ketika tidak ada kehadiran kamera. *Social actor* dirinya secara apa adanya, bukan berdasarkan arahan sutradara. Terlalu banyak arahan dari sutradara akan membuat hal yang otentik dari subjek menjadi samar (hlm. 45-46).

Sedangkan Rabiger (2015) berpendapat, subjek dokumenter adalah orang yang sedang mencoba untuk mendapatkan, melakukan, atau menyelesaikan sesuatu. Tujuan mereka bisa saja mengagumkan, sesuatu yang menyimpang, atau yang menyedihkan (hlm. 21).

2.5. Wawancara

Menurut Rabiger (2015), wawancara adalah saat ketika seorang *interviewer* ingin menggambarkan sebuah cerita dari subjek, dan biasanya subjek ingin menggambarkannya (hlm. 449).

Ayawaila (2017) berpendapat, dalam wawancara harus dibedakan antara melakukan wawancara dengan pengertian adegan wawancara. Melakukan wawancara bisa di balik kamera untuk mengumpulkan informasi, sementara adegan wawancara bisa bermakna: memerankan penggalian informasi. Namun, keduanya bisa berseiring atau semakna. Yaitu: menggali informasi secara langsung *on the spot* yang harus direkam kamera untuk dijadikan bagian dari visualisasi dokumenter (hlm. 103).

Bernard (2007) berpendapat setiap orang memiliki pendekatan yang berbeda dalam wawancara. Beberapa orang membuat subjek merasa tenang terlebih dahulu dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang ringan sebelum memasuki topik yang ingin dipertanyakan. Seperti yang disebutkan, pembuat film yang lebih menggunakan gaya konfrontasional mungkin akan ikut masuk juga ke dalam kamera (hlm. 188).

2.6. Jenis Wawancara

Menurut Reardon (2014), terdapat dua jenis wawancara, yaitu: wawancara *hard news* dan wawancara *soft news*.

2.6.1. Hard News

Wawancara yang secara konfrontasi adalah wawancara berita, biasanya dilakukan dengan duduk dengan sudut pandang yang kuat. Semua wawancara ini hampir semuanya direkam, jarang dilakukan siaran langsung.

2.6.1.1. Ambush Interview

Adalah wawancara secara konfrontasi ketika subjek wawancara sudah pasti tidak setuju untuk diwawancarai dan sudah menolak kehadiran pewawancara.

2.6.1.2. Headliner Interview

Adalah jenis wawancara yang dilakukan secara *live* dan biasanya lebih lama dibandingkan wawancara *hard news* lainnya.

2.6.2. Soft News

Wawancara ini menampilkan subjek yang berbeda dari subjek untuk wawancara *hard news*, seperti pemadam kebakaran yang telah menyelesaikan tugas yang heroik (hlm. 12-13).

2.7. Persiapan Wawancara

Wawancara yang baik adalah wawancara yang berjalan sesuai rencana, baik dalam pemilihan tempat, pengaturan kamera, sikap, dan pertanyaan yang akan ditanyakan ke subjek. Menurut De Jong (2012), dalam dokumenter, pembuat film biasanya sudah bertemu dengan subjek sebelumnya, dan ini sangat membantu pembuat film.

Hampe (2007) berpendapat, bahwa pembuat film juga harus menyediakan waktu untuk menjelaskan tujuannya kepada subjek, seperti tujuan pembuatan dokumenter, ke arah mana kecondongan pembuat film, kepada siapa film ini dibuat untuk sponsor, dan penonton tertentu. Jelaskan juga kalau wawancara dapat melakukan beberapa kali pengambilan gambar. Pastikan juga subjek mengerti kalau akan merekam dengan durasi lama tetapi bisa saja yang terpakai kurang dari yang sudah diambil (hlm. 294-295).

2.7.1. Pemilihan Tempat

Menurut Hampe (2007), tempat yang menarik akan membantu dalam membangun visualisasi film dan dapat membuat subjek nyaman.

Rabiger (2015) juga berpendapat, tempat tertentu bisa membuat subjek merasa lebih santai, seperti rumahnya, tempat kerjanya atau rumah temannya, dari tempat yang nyaman dapat membuat subjek memberikan respon yang lebih intim.

2.7.2. Pemilihan Pertanyaan

Hampe (2007) berpendapat, pertanyaan yang tidak penting akan memberikan informasi yang tidak penting. Untuk menghindarinya, pembuat film harus menjelaskan tujuannya untuk menghindari pertanyaan yang tidak penting.

2.7.3. Pemilihan *Shooting*

Hampe (2007) berpendapat, ambil gambar wawancara terlebih dahulu sebelum mengambil gambar lain yang berkaitan dengan subjek. Hal ini akan membuat sikap dan perilaku dari subjek terbebas dari akting.

2.7.4. *Shooting to Edit*

Hampe (2007) berpendapat, jika pembuat film berencana untuk menyunting pertanyaan yang akan ditanya, pembuat film harus mengarahkan *operator* kamera untuk mengubah sudut pandang atau *focal length* ketika sedang bertanya. Hal ini akan memberikan fleksibilitas dalam penyuntingan wawancara tanpa menimbulkan *jump cuts*.

2.7.5. Suara Wawancara

Hampe (2007) berpendapat bahwa suara adalah inti dari sebuah wawancara, karena itu *microphone* harus selalu dekat dengan subjek. Jika sedang bekerja dengan *handheld microphone*, arahkan *microphone* dekat dengan subjek untuk memberikan pemisahan yang bagus antara suara subjek dengan suara sekitar (hlm. 295-297).

2.8. Hal Penting Dalam Wawancara

Rosenthal (2002) mengatakan, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh pembuat film pada saat melakukan wawancara, yaitu:

1. Bicara yang terlalu cepat dan berlebihan. Banyak pewawancara yang ingin menunjukkan kepintarannya dengan bicara yang terlalu berlebihan. Menurut Rosenthal, hal itu tidak penting.
2. Selalu menjaga pertanyaan tetap sederhana. Hal ini berbeda dengan mengajukan pertanyaan yang sederhana.
3. Tetap membuat pertanyaan yang terbuka dibandingkan dengan pertanyaan yang akan menghasilkan suatu jawaban ke arah tertentu.
4. Hindari menginterupsi jawaban subjek. Menurut Rosenthal, hal ini adalah kesalahan umum yang sering dilakukan. Hal ini bisa mengganggu pola dalam wawancara dan dapat membuat subjek merasa terpojok (hlm. 184-186).

2.9. 3 Dimensional Character

Egri (2013) berpendapat, bahwa semua objek memiliki tiga dimensi: tinggi, panjang, dan lebar. Manusia juga memiliki unsur tambahan tiga dimensi: psikologi, sosiologi, dan fisiologi. Tanpa kita mengerti mengenai tiga dimensi ini, kita tidak dapat mengerti mengenai karakter manusia yang ada (hlm. 21).

Krawczyk dan Novak (2006) berpendapat, *three dimensional character* terdiri dari aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Aspek fisiologis digunakan

untuk menggambarkan karakter berdasarkan fisik, psikologis menggambarkan berdasarkan latar belakang dari karakter, dan sosiologis menggambarkan karakter berdasarkan kondisi dari lingkungan sosial di sekitar karakter (hlm. 128).

2.9.1. Fisiologi

Menurut Egri (2013), dimensi ini dapat dilihat berdasarkan fisik karakter. Fisik yang dimiliki oleh setiap orang dapat memberikan cara pandang yang berbeda bagi setiap orang yang melihatnya (hlm. 22).

Aspek-aspek fisiologi:

1. Jenis kelamin
2. Usia
3. Tinggi dan berat badan
4. Warna rambut, mata, kulit
5. Postur tubuh
6. Penampilan
7. Kekurangan fisik
8. Keturunan

2.9.2. Sosiologi

Menurut Egri (2013), Dimensi sosiologi adalah dimensi yang menggambarkan pola pikir dan reaksi yang didasari lingkungan karakter tinggal (hlm. 22).

Aspek-aspek sosiologi:

1. Kelas sosial: kelas pekerja, penguasa, kelas menengah, atau kaum borjuis.
2. Pekerjaan: jenis pekerjaan, jam kerja, pendapatan, kondisi pekerjaan, sikap terhadap organisasi, kecocokan terhadap pekerjaan.
3. Pendidikan: pendidikan terakhir, gelar, bidang ilmu kesukaan, ilmu yang tidak terlalu dikuasai, bakat.
4. Kehidupan di dalam keluarga: Orang tua masih hidup, mendapatkan kuasa, yatim piatu, orang tua yang tinggal beda tempat atau sudah bercerai, mengabaikan saran orang tua, status pernikahan.
5. Agama
6. Ras
7. Posisi di komunitas: pemimpin di antara koleganya, olahraga,
8. Afiliasi politik:
9. Hobi dan hiburan: membaca buku, koran, majalah

2.9.3. Psikologi

Menurut Egri (2013), dimensi psikologi merupakan gabungan dari dua dimensi yang lain, yaitu fisiologi dan sosiologi (hlm. 22).

Aspek-aspek psikologi:

1. Kehidupan seksual, moral

2. Ambisi hidup
3. Frustrasi, yang memicu kekecewaan
4. Watak: pesimistik, optimis, *easy going*, koleris
5. Kompleksitas: obsesi, penghalang, kepercayaan takhayul, fobia.
6. Perilaku terhadap hidup
7. *Extrovert, introvert, ambivert*
8. Kemampuan: berbahasa, talenta.
9. Kualitas: imajinasi, adil, selera, ketenangan diri.